

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA: STUDI KASUS PADA SMP DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL

L. Murniasih¹, I. W. Subagia², I. B. Nyoman Sudria³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: murni_madrid@ymail.com¹, wayan.subagia@pasca.undiksha.ac.id²,
nyoman.sudria@pasca.undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA pada salah satu sekolah SMP di Nusa Tenggara Timur yang tergolong 3T. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah guru IPA, siswa, dan kepala sekolah. Fokus penelitian ini adalah 1) pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z", 2) hambatan pengelolaan pembelajaran IPA, dan 3) upaya mengatasi hambatan pengelolaan pembelajaran IPA. Data dikumpulkan dengan melakukan studi dokumen, observasi, catatan lapangan, dan wawancara serta dianalisis secara interpretatif dengan teknik triangulasi sumber informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z" belum berjalan optimal. Guru IPA menggunakan silabus yang berasal dari dinas pendidikan setempat; Penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran IPA belum sesuai dengan Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007; dan Penilaian pembelajaran IPA hanya berorientasi pada hasil. Hambatan pengelolaan pembelajaran IPA, yaitu: pemahaman guru tentang standar proses kurang, layanan peningkatan profesionalisme guru kurang, guru kurang mendapat bimbingan dan pelatihan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran, iklim kerja sekolah yang kurang kondusif, fasilitas pembelajaran kurang memadai, karakteristik siswa beragam, kemampuan siswa berbahasa Indonesia rendah, dan motivasi siswa serta orang tua rendah. Upaya yang dilakukan guru dalam pengelolaan pembelajaran IPA adalah melakukan diskusi tentang pembelajaran IPA dengan guru lainnya yang juga memiliki kompetensi belum memadai, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, membuat media pembelajaran sederhana dan memotivasi siswa.

Kata Kunci: pengelolaan, pembelajaran IPA, Nusa Tenggara Timur

Abstract

This study aimed to describe the management of science teaching learning process of junior high school in remote area of Indonesia called as "3T" area. This study was a qualitative research in the form of case study. Informants involved were science teachers, students, and school principals. The focus of this study were: 1) the management of science teaching learning process in junior high school "Z", 2) the obstacle management of science teaching learning process, and 3) the effort to overcome the obstacle in the management of science teaching learning process. Data were collected by studying documents, observation, field note, and interviews. The data was analyzed by interpretive analysis utilizing triangulation technique of data resources. The research result revealed that the management of science teaching learning process in junior high school "Z" has not run optimally—science teacher used a syllabus derived from the local education board, lesson plan preparation and implementation were not in accordance with the standards process of Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007, and the assesment of student achievement was results-oriented only. The obstacle management of science teaching learning process were inadequate teachers understanding of process standard, inadequate of increasing teacher's professionalism, teachers receiving less guidance and training to prepare lessons, bad working climate of school, inadequate learning facilities, a diverse student, low ability of students to use bahasa Indonesia, and low motivation of students and parents. The effort done by teachers to overcome the obstacle in the management of science teaching learning process were making a discussion of science teaching learning process with other teachers who also had inadequate competence, selecting appropriate teaching methods with student characteristics, making simple learning media and motivating students.

Keywords: management, sciences learning, Nusa Tenggara Timur

PENDAHULUAN

Pendidikan hendaknya menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai sebagai bekal memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat. Dengan demikian, pendidikan akan mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ironi yang terjadi dengan pendidikan di negara yang begitu luas ini adalah kesempatan pendidikan yang tidak merata di seluruh penjuru nusantara. Di era pembangunan yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah, kesenjangan masih dirasakan oleh wilayah-wilayah Indonesia yang berada jauh dari jangkauan pemerintah pusat. Berdasarkan data terakhir Kementerian Daerah Tertinggal, dari 183 daerah tertinggal di Indonesia, 70% berada di kawasan timur Indonesia (Arini, 2011).

Rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan membuat Indonesia mengalami krisis sumber daya manusia yang potensial. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pada khususnya di daerah 3T merupakan salah satu penyebabnya. Fasilitas pendidikan yang memadai 65% berada di pulau Jawa dan 35% di luar pulau Jawa. Bila dilihat dari angka ketidaklulusan SMP tahun 2010, provinsi yang menduduki dua peringkat tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan angka ketidaklulusan mencapai 39,87% dan Gorontalo dengan angka 38,80%. Untuk angka mengulang ujian nasional atau ketidaklulusan tingkat SMA dan sederajat, kedua provinsi ini juga tetap menjadi yang tertinggi, dengan angka 52,08% untuk Nusa Tenggara Timur dan 46,22% untuk Gorontalo (Arini, 2011). Hasil UN SMP tahun 2013 juga menunjukkan persentase ketidaklulusan tertinggi kedua dan ketiga adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Maluku yakni masing-masing sebesar 2,32 dan 2,34 (Kemendikbud, 2013). Hal ini menggambarkan secara jelas dan nyata rendahnya kualitas pendidikan di kawasan Indonesia Timur, khususnya yang termasuk kategori daerah 3T. Menurut Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT),

daerah 3T adalah daerah yang dikategorikan tertinggal dari segi akses, terpencil dari segi letak geografis, lamban dari segi pertumbuhan, dan terluar dalam jangkauan dari pusat layanan pendidikan.

Keterbatasan akses layanan pendidikan di daerah 3T dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: kondisi geografis wilayah yang spesifik, aksesibilitas pendidikan, aksesibilitas spasial, dan infrastruktur wilayah. Kondisi geografis dan karakter alam yang berbeda-beda berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perbedaan ekonomi berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Perbedaan kondisi topografi alam juga berdampak pada tidak meratanya penyebaran tenaga pendidik, sarana, informasi, komunikasi, dan transportasi yang dapat menunjang kegiatan pendidikan pada setiap sekolah di daerah 3T. Aspek sarana dan prasarana di sekolah-sekolah 3T juga tidak terlalu memadai. Selain itu, akses menuju tempat pendidikan berupa kondisi jalan yang rusak dapat menyebabkan terhambatnya penyaluran bantuan dari pemerintah, seperti: buku-buku pelajaran dan alat-alat percobaan. Akibatnya, masih ditemukan sekolah-sekolah di daerah 3T yang belum tersentuh oleh pelayanan pendidikan yang layak dan memadai.

Permasalahan lain penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T adalah angka putus sekolah relatif masih tinggi, sementara angka partisipasi sekolah masih rendah. Angka putus sekolah menengah pertama (SMP) tertinggi tahun 2011 terjadi di Provinsi Sulawesi Barat yang tidak lain terletak di kawasan Indonesia Timur. Kondisi ini terjadi karena selain kekurangan biaya, lokasi sekolah yang jauh menyebabkan sulit dijangkau oleh para siswa. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat pendidikan di SMP merupakan bagian dari program wajib belajar.

Permasalahan pendidik juga menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di daerah 3T. Permasalahan pendidik tersebut, seperti: kekurangan jumlah (*shortage*), distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), insentif rendah, kurang kompeten (*low competencies*), serta

ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*) (Kemendikbud, 2012). Saat ini, terjadi ketimpangan kompetensi yang cukup mencolok antara guru di daerah 3T dengan guru di daerah perkotaan. Sebagian besar guru yang mengajar di sekolah-sekolah 3T mengabaikan teori-teori pembelajaran efektif. Fenomena ini dapat dimengerti karena upaya peningkatan kompetensi guru tidak dijadikan sebagai salah satu solusi yang diprioritaskan, khususnya dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Guru-guru di daerah 3T tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pelatihan atau upaya-upaya layanan peningkatan profesionalisme guru.

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, selama ini sekolah-sekolah di daerah 3T menyelenggarakan pendidikan dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana-prasarana, ketersediaan dana, serta kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif. Akibatnya, proses pembelajaran hanya berlangsung secara konvensional.

Salah satu sekolah yang berada di kawasan 3T dan menarik untuk dikaji dari segi aspek pengelolaan pembelajaran IPA adalah SMP Negeri "Z". Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang termasuk kawasan 3T. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis daerah yang tidak mendukung sehingga akses informasi dan komunikasi terbatas. Sekolah ini memiliki jumlah siswa mencapai 202 orang. Hal ini disebabkan oleh posisi sekolah yang strategis. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah SMP yang keberadaannya mudah dijangkau masyarakat setempat. Kondisi geografis dan terbatasnya akses informasi dan komunikasi menyebabkan pula ketersediaan layanan peningkatan profesionalisme guru sangat minim. Guru-guru jarang mendapatkan seminar, *workshop*, atau pelatihan tentang kependidikan. Kondisi ini menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan KTSP 2006. Akibat spesifik yang ditimbulkan adalah guru mempunyai kemampuan pengelolaan pembelajaran yang rendah, khususnya pembelajaran IPA.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di sekolah ini cenderung mengalami kendala akses informasi dan komunikasi. Akibatnya, pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z" belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan pula oleh situasi daerah dan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Dampak pengelolaan pembelajaran IPA yang belum optimal salah satunya dapat dilihat dari nilai tes sumatif IPA (Fisika) kelas VIII semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil tes menunjukkan banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata untuk kelas VIII A, B, dan C masing-masing sebesar 45,35; 55,16; dan 64,54 dengan persentase ketuntasan untuk masing-masing kelas hanya berkisar di antara 45%-50%. Hasil tersebut masih jauh dari nilai KKM IPA (Fisika) kelas VIII yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Selain itu, nilai UAN bidang studi IPA di sekolah ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir juga menunjukkan hasil yang rendah. Tahun 2011, rata-rata nilai UAN IPA adalah 3,71 dengan kategori E. Sementara, tahun 2012 rata-rata nilai UAN IPA mengalami penurunan yakni 3,66 dengan kategori E dan tahun 2013 rata-rata nilai UAN IPA mencapai 4,95 dengan kategori D. Kondisi ini ditunjang pula oleh belum adanya program IPA di SMA terdekat di daerah ini. Akibatnya, lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi di bidang IPA sangat terbatas sehingga lulusan dengan kualifikasi akademik IPA sangat sedikit. Kondisi ini turut serta memicu rendahnya minat dan kemampuan IPA masyarakat di daerah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengungkapkan pengelolaan pembelajaran IPA di 3T, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan guru yang profesional dituntut untuk mampu menyusun perangkat perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang mengikuti standar proses, pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti perencanaan yang telah dibuat, melakukan penilaian hasil belajar, dan mengondisikan kelas agar sesuai

dengan perencanaan yang dilakukan (BSNP, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian menarik dan *urgen* yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA di salah satu SMP Negeri di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini diharapkan memberi umpan balik (*feed back*) terhadap pendidik dan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran IPA di daerah 3T. Hal ini diteliti secara deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus pada SMP Negeri "Z", Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus (Margono, 2003). Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif dan spesifik objek penelitian, yakni pengelolaan pembelajaran IPA. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPA, siswa, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, rekaman arsip, dokumentasi, dan catatan lapangan (*field note*). Sumber data utama penelitian ini adalah guru IPA yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran IPA, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung, dokumentasi perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP), serta observasi langsung (*direct participation*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif dengan teknik triangulasi sumber informasi. Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan conformabilitas. Keterbatasan penelitian ini, yaitu: adanya pengaruh kehadiran peneliti di kelas terhadap pelaksanaan pembelajaran guru maupun siswa di kelas, keterbatasan alat bantu berupa kamera digital yang hanya bisa menampilkan foto dan tidak bisa menampilkan rekaman video, dan penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA yang hanya terbatas pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri "Z" merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini termasuk dalam daerah kawasan 3T. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis daerah yang tidak mendukung sehingga akses informasi dan komunikasi terbatas. Secara umum, sekolah ini belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa sekolah ini memiliki gedung sekolah permanen dengan beberapa fasilitas pembelajaran, seperti: ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, toilet, gudang, lapangan olahraga, dan perpustakaan. Namun, sekolah ini belum memiliki beberapa fasilitas pembelajaran, seperti: laboratorium IPA, bahasa, komputer, aula, ruang UKS, gudang, tempat beribadah, ruang BK, dan ruang kesiswaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki sembilan ruang kelas sesuai dengan jumlah rombongan belajar. Ruang kelas tersebut berada dalam kondisi cukup baik. Jumlah siswa pada masing-masing rombongan belajar berkisar antara 23 s.d 27 orang. Akan tetapi, pemanfaatan ruang kelas belum optimal. Hal ini disebabkan oleh fasilitas penunjang pembelajaran sangat minim. Selain itu, sekolah ini juga tidak memiliki laboratorium IPA. Akibatnya, beberapa alat percobaan tidak tersimpan dengan baik dan pemanfaatan alat-alat tersebut sangat terbatas. Akibatnya, proses kerja ilmiah jarang dilakukan. Berdasarkan Standar Sarana dan Prasarana Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007, sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana, seperti: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain atau berolahraga.

Kualifikasi akademik tenaga pendidik di sekolah ini cukup bervariasi, yakni: dua orang dengan kualifikasi akademik D1, satu orang D2, delapan orang D3, dan delapan orang dengan kualifikasi akademik S-1. Dari delapan orang tenaga pendidik yang berkualifikasi S-1, tiga di antaranya bukan merupakan lulusan sarjana pendidikan.

Kekurangan tenaga pendidik untuk beberapa mata pelajaran tertentu menyebabkan guru harus mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang yang diampunya (*mismatched*). Khusus untuk mata pelajaran IPA, kualifikasi akademik guru IPA (fisika dan biologi) di sekolah ini adalah D3. Guru IPA di sekolah ini sebenarnya memiliki keinginan untuk meningkatkan jenjang kualifikasi akademiknya, namun, kondisi sekolah tidak memungkinkan karena keterbatasan jumlah guru IPA. Meskipun demikian, sekolah memberikan kesempatan kepada guru yang ingin meningkatkan jenjang pendidikannya. Kondisi ini jelas belum memenuhi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Temuan ini mengindikasikan pula bahwa salah satu penyebab persoalan penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T adalah kualifikasi guru di bawah standar (*under qualification*) (Kemendikbud, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, didapatkan bahwa pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z" terbagi menjadi dua mata pelajaran, yaitu: biologi dan fisika. Artinya, pembelajaran IPA di sekolah ini dilakukan secara terpisah. Padahal, pada Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa substansi mata pelajaran IPA pada SMP/MTs merupakan "IPA Terpadu" dengan jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum IPA SMP/MTs yaitu 4 Jp. Namun, dalam KTSP 2006, mata pelajaran IPA hanya merupakan penggabungan bidang kajian fisika, biologi, dan kimia. Secara struktur organisasi berupa SK dan KD masih terpisah disesuaikan dengan kompetensi bahan kajian masing-masing. Selain itu, kebanyakan guru yang mengajar di SMP masih merupakan guru lulusan Pendidikan Fisika, Biologi, dan Kimia yang terpisah, sehingga dalam praktiknya pembelajaran IPA Terpadu yang dimaksud

dalam kurikulum mengalami banyak kendala. Akibatnya, sekolah belum mampu melaksanakan pembelajaran IPA Terpadu yang didasarkan pada tema.

Pengelolaan Pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa guru IPA di sekolah ini tidak pernah menyusun atau mengembangkan silabus pembelajaran. Silabus yang digunakan berasal dari dinas pendidikan setempat. Hal ini disebabkan oleh sekolah dan MGMP kurang memfasilitasi guru mata pelajaran untuk menyusun dan mengembangkan silabus pembelajaran IPA. Selain itu, minimnya dukungan fasilitas pembelajaran mempengaruhi kegiatan guru untuk mengembangkan silabus. Hasil wawancara dengan guru IPA mengenai cara pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

Saya tidak menyusun silabus. Silabus yang ada didapatkan dari dinas pendidikan yang biasanya diadaptasi dari contoh/model silabus pemerintah. (GF)

Silabus disediakan oleh dinas pendidikan setempat. (GB)

Kegiatan pengembangan silabus pembelajaran IPA di sekolah ini dan MGMP tidak pernah dilakukan. (GF)

Silabus tersebut tidak dikembangkan biasanya langsung digunakan oleh guru mata pelajaran. (GB)

Pengembangan silabus jarang dilakukan. Biasanya diberikan kewenangan kepada guru masing-masing untuk mengembangkannya. (KS)

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian Wiratha (2010) tentang pengelolaan pembelajaran Fisika di SMA Negeri 2 Amlapura, maka seharusnya penyusunan dan pengembangan silabus dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama MGMP sekolah. Selain itu, Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan KTSP 2006. Hal ini menjadi indikasi bahwa pelaksanaan KTSP 2006 terutama dalam penyusunan dan pengembangan silabus belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru-guru IPA. Temuan ini semakin mempertegas gambaran belum optimalnya pemahaman sekolah-sekolah, khususnya di daerah 3T dalam mengimplementasikan KTSP 2006, khususnya dalam hal pengembangan silabus.

Pengembangan silabus penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa.

Komponen yang terdapat pada silabus dari hasil kajian dokumen guru IPA, yaitu: identitas materi pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi pokok atau sub materi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Berdasarkan hasil komparasi dengan Standar Isi Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 dan Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007, komponen-komponen silabus yang dimiliki guru IPA telah sesuai dengan Permendiknas tersebut. Silabus merupakan rencana pembelajaran yang sekurang-kurangnya mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber, bahan, alat belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan yang berisi prosedur pengorganisasian pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dapat dipaparkan bahwa guru IPA membuat RPP sendiri. Namun, pembuatan RPP tidak selalu di awal pembelajaran. RPP yang dibuat guru IPA biasanya merupakan hasil revisi dari RPP tahun-tahun sebelumnya. Sehingga, RPP yang digunakan oleh guru IPA adalah sama setiap tahunnya. Cara penyusunan RPP disampaikan oleh guru IPA sebagai berikut.

Saya membuat RPP sendiri dengan tulis tangan pada buku tulis. Teknologi komputer belum terlalu berkembang di sini. (GF)

Ada RPP yang saya buat sendiri. Tetapi, ada juga contoh RPP yang saya gunakan. (GB)

Secara teori pembuatan RPP seharusnya di awal, tetapi terkadang tidak ada waktu. Saya mempunyai RPP tahun lalu. RPP tersebut direvisi disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. (GF)

Pembuatan RPP tidak selalu saya buat di awal pembelajaran. Karena saya sudah mempunyai RPP tahun-tahun sebelumnya. (GB)

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa lingkup RPP yang dibuat guru IPA mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Dalam penyusunan RPP, guru IPA melakukan tahapan-tahapan yang berpola sama, yaitu: melihat silabus, mencermati SK, KD, indikator, merumuskan tujuan pembelajaran

dengan mengacu pada indikator pembelajaran, melihat materi pada buku sumber, menyusun kegiatan pembelajaran, dan membuat alat penilaian yang disesuaikan dengan indikator. Namun, RPP yang dibuat oleh guru IPA terkadang tidak sesuai dengan silabus. Padahal, tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis kurikulum KTSP 2006 adalah menjabarkan silabus pembelajaran ke dalam RPP yang lebih operasional dan terinci, serta siap dijadikan pedoman pembelajaran. Ketidaksesuaian RPP dengan silabus dijelaskan oleh guru IPA sebagai berikut.

Silabus tersebut didapatkan dari pemerintah dan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Akibatnya, RPP tidak sesuai dengan silabus. (GF)

Terkadang silabus tidak sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, khususnya fasilitas pembelajaran. (GB)

Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa fungsi RPP tidak lagi digunakan sebagai bahan persiapan pembelajaran. RPP yang dibuat juga tidak mengakomodasi kebutuhan dan kondisi sekolah. Hal ini bisa jadi membuat pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna. RPP seharusnya dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007).

Berdasarkan analisis dokumen, didapatkan bahwa terdapat beberapa komponen-komponen pembelajaran yang tidak sesuai dengan standar proses dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru IPA. Komponen-komponen tersebut, antara lain: tidak adanya materi ajar, tujuan pembelajaran hanya memuat hasil, tidak adanya metode dan model pembelajaran, keterbatasan pengetahuan guru dalam merancang kegiatan inti pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, komponen penilaian pembelajaran yang tidak sesuai dengan standar penilaian, terbatasnya

sumber belajar, media, dan sarana penunjang pembelajaran lainnya.

Temuan di atas disebabkan oleh pemahaman guru IPA terhadap Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 masih sangat kurang. Sampai saat ini, guru IPA belum mengenal dan memahami Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Artinya, sosialisasi terkait dengan delapan standar nasional pendidikan, khususnya standar proses sangat minim di sekolah ini. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Saya hanya pernah mendengar standar proses saja. Namun, saya belum pernah melihat apalagi membacanya. (GF)

Saya tidak mengenal dan memahami standar proses secara mendetail. (GB)

Temuan di atas mengindikasikan bahwa kemampuan guru IPA dalam merencanakan pembelajaran masih rendah. Padahal, perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Perencanaan merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal senada disampaikan oleh Sudjana (2007) yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, proses pelaksanaan pembelajaran IPA belum sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat. Artinya, terdapat kesenjangan antara RPP yang dibuat dengan implementasi pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran semestinya merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan guru IPA dimulai dengan mengucapkan salam. Kemudian, dilanjutkan

dengan mengecek kesiapan siswa dan memberikan beberapa pengarahan terkait kedisiplinan siswa, memberikan pertanyaan, menyampaikan SK, KD, acuan, dan tujuan pembelajaran, serta memotivasi siswa.

Pada kegiatan pendahuluan, biasanya guru IPA melakukan kegiatan apersepsi dengan cara memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan adalah menyangkut materi sebelumnya yang diajarkan atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Guru IPA lebih memilih menggunakan pertanyaan pada kegiatan apersepsi dikarenakan pertanyaan dapat membuka wawasan pemikiran siswa lebih luas dan mempersiapkan siswa secara fisik dan mental untuk menerima pelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru IPA selalu mencoba mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan kondisi nyata kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan guru IPA untuk memotivasi dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pembelajaran IPA juga akan menjadi lebih kontekstual. Berikut adalah hasil observasi kegiatan pendahuluan guru IPA selama tiga kali observasi.

Tabel 1. Kegiatan Guru IPA dalam Kegiatan Pendahuluan

Aspek	Guru I		Guru II	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Mengecek kehadiran siswa		√	√	
Mengecek perlengkapan pembelajaran		√		√
Melakukan kegiatan apersepsi	√		√	
Memberikan motivasi pembelajaran	√		√	
Menyampaikan tujuan pembelajaran	√			√
Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus		√		√

Berdasarkan temuan di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru IPA memiliki pola yang hampir sama, yaitu: melaksanakan absensi (khusus guru IPA (biologi), menyiapkan peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, serta memberikan pertanyaan. Dari kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru IPA, terlihat bahwa guru

IPA di sekolah ini berupaya untuk melaksanakan kegiatan pendahuluan yang dapat membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru IPA telah sesuai dengan apa yang tertuang pada Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 dinyatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru hendaknya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian sesuai dengan silabus.

Pada kegiatan inti, guru IPA biasanya menggunakan metode ceramah yang diselengi tanya jawab dan diskusi kelompok. Guru IPA menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

Metode ceramah lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah ini. (GF)

Saya menggunakan metode diskusi. Selain karena tuntutan kurikulum, metode diskusi kelompok bersifat universal. Jadi, metode tersebut bisa digunakan untuk materi apapun. Namun, saya akui siswa di sekolah ini sulit untuk diajak berdiskusi. (GB)

Temuan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru IPA di sekolah ini berbeda atau cukup bervariasi. Namun, sayangnya metode pembelajaran yang dipilih tidak didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan siswa. Akan tetapi, lebih pada tuntutan kurikulum. Akibatnya, metode pembelajaran yang digunakan di kelas tidak sesuai dengan apa yang dituliskan oleh guru pada RPP. Hal ini disebabkan oleh kondisi sekolah yang tidak mendukung kegiatan pembelajaran untuk melaksanakan diskusi kelompok sesuai tuntutan KTSP 2006. Temuan ini sangat berbeda jauh dengan hasil temuan Rukmi (2011) tentang pengelolaan pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 1 Magelang bahwa proses pembelajaran IPA (Fisika) menggunakan metode dan strategi yang berbeda-beda untuk setiap materi yang

diberikan yang mengarah pada *student centered* dengan memperhatikan perbedaan tiap individu siswa. Artinya, kondisi sekolah merupakan faktor penting dalam menunjang pembelajaran IPA. Lebih jauh, Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran menyatakan bahwa kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Setiap metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan taktik pembelajaran senantiasa dibingkai oleh model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru IPA di sekolah ini menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran IPA yang digunakan adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan model pembelajaran inovatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rukmi (2011) tentang pengelolaan pembelajaran IPA (Fisika) di SMPN 1 RSBI Kota Magelang yang menemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru bervariasi yakni model pembelajaran langsung dan inovatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi sekolah. Namun, jika menilik hakikat IPA, seharusnya sekolah dan guru IPA mencoba mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Hal ini dikarenakan dengan hadirnya Kurikulum KTSP 2006, berarti menuntut diimplementasikannya pembelajaran inovatif.

Hasil observasi menunjukkan guru IPA memulai kegiatan inti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa. Misalnya, guru bertanya tentang pengertian bunyi dan contoh-contoh bunyi. Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Namun, kegiatan eksplorasi ini tidak sesuai dengan apa yang dituliskan guru pada RPP. Pada RPP, guru IPA menuliskan siswa melakukan eksplorasi melalui diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan eksplorasi siswa tidak berjalan optimal. Hal ini

disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran terutama buku-buku penunjang pembelajaran. Beberapa kali guru harus membimbing siswa untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan. Bahkan, tidak jarang guru langsung menjawab pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Selain kurangnya buku-buku pelajaran, guru IPA juga tidak menggunakan media atau sumber belajar lain dalam pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran sangat minim. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan atau melakukan diskusi kelompok. Akibatnya, interaksi pembelajaran hanya berlangsung antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, setelah kegiatan eksplorasi berlangsung, guru IPA langsung menjelaskan materi pelajaran konsep demi konsep. Setiap konsep yang dijelaskan guru merupakan kesimpulan pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan siswa diminta menjawab pertanyaan dan mencatat penjelasan guru.

Berdasarkan temuan di atas dapat dijelaskan bahwa guru IPA di sekolah ini melaksanakan tahap elaborasi dengan pola yang hampir sama, yaitu: menanyakan jawaban permasalahan kepada siswa kemudian langsung membahas dan menjelaskan konsep-konsep tersebut. Perbedaannya adalah guru IPA (biologi) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Meskipun demikian, guru IPA telah berupaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, dan kreasi dalam mengekspresikan konsepsi kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan sehingga timbul kepercayaan diri yang tinggi tentang kemampuan dan eksistensi dirinya. Kendatipun, kegiatan ini belum sepenuhnya memenuhi tahap elaborasi yang tertuang dalam Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Misalnya, guru IPA belum mampu memfasilitasi peserta didik untuk berkompetisi secara sehat dan menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan konfirmasi yang dilakukan guru IPA adalah dengan meluruskan jawaban siswa

dan menjelaskan konsep-konsep penting dengan membuat kesimpulan. Dengan kegiatan konfirmasi ini siswa mengkonfirmasi terhadap materi yang dapat meningkatkan kejelasan atas kebenaran suatu informasi dan menggunakan teori atau konsep yang telah diterima untuk diterapkan pada kehidupan nyata. Namun, kegiatan konfirmasi ini belum sepenuhnya mengakomodasi Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Pada standar proses disebutkan bahwa kegiatan konfirmasi dapat dilakukan melalui pemberian umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; menjawab pertanyaan peserta didik, membantu menyelesaikan masalah, membantu peserta didik untuk bereksplorasi lebih jauh, dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum berpartisipasi aktif.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru IPA adalah menyimpulkan pembelajaran, memberikan tugas, dan menyampaikan materi pelajaran selanjutnya. Hasil observasi menunjukkan kegiatan penutup yang dilakukan guru IPA belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Dalam kegiatan penutup, seharusnya guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, konseling dan memberikan tugas baik individu maupun kelompok serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007). Berikut adalah kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru IPA selama tiga kali observasi.

Tabel 2. Kegiatan Guru IPA dalam Kegiatan Penutup

Aspek	Guru I	Guru II
-------	--------	---------

	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Merangkum/ menyimpulkan inti pembelajaran		√		√
Mengevaluasi daya serap pembelajaran melalui tes lisan atau tulisan		√		√
Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran		√		√
Merencanakan kegiatan tindak lanjut secara individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa		√		√
Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√			√

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa guru IPA hanya melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian ini berupa tugas atau pekerjaan rumah, ulangan harian dan ulangan akhir semester. Sementara, kegiatan MID semester tidak pernah dilakukan. Hasil catatan lapangan berupa pengamatan pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru IPA tidak melakukan kegiatan penilaian apapun sepanjang proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas, guru tidak menilai keaktifan siswa atau memberikan *posttest* dan *quis* di akhir pembelajaran. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Saya tidak melakukan penilaian proses hanya penilaian hasil saja. (GF)

Saya hanya melakukan penilaian hasil belajar saja. Penilaian proses tidak pernah saya lakukan. (GB)

Bentuk penilaian yang digunakan oleh guru IPA adalah penilaian tertulis dengan bentuk tes soal uraian dan pilihan ganda. Sebelum membuat tes, guru tidak pernah membuat kisi-kisi soal, pedoman penskoran, dan rubrik penilaian. Hasil tes tulis siswa biasanya dibagikan ke siswa disertai dengan catatan atau komentar jika

hasil tes siswa terdapat kekeliruan. Guru IPA menyatakan bahwa hampir sebagian besar siswa pada saat tes tidak tuntas. Akan tetapi, guru IPA tidak melakukan program remedial bagi siswa yang tidak tuntas. Akibatnya, jika siswa tidak tuntas, guru IPA langsung menuntaskannya sesuai dengan KKM mata pelajaran. Padahal, dalam Standar Penilaian Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 dinyatakan bahwa hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi (*remedial*) bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan (*enrichment*) bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Penilaian pembelajaran oleh guru IPA dilakukan tidak secara kontinu atau terus-menerus. Guru IPA melakukan penilaian hanya saat-saat tertentu saja, misalnya pada akhir KD atau pada tengah dan akhir semester. Padahal, Standar Penilaian Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan hanya berorientasi pada hasil (*product*) IPA tidak pada proses (*process*) IPA. Berdasarkan Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007, penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hendaknya dilakukan secara konsisten, sistemik, dan terprogram dengan menggunakan tes, dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran, sikap, penilaian hasil karya, berupa tugas, proyek, dan atau produk, serta penilaian portofolio, dan penilaian diri.

Hambatan Pengelolaan Pembelajaran IPA

Pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah ini belum berjalan optimal. Apalagi jika dikomparasi dengan Standar Proses Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Hal ini

disebabkan oleh beragam faktor, antara lain: fasilitas pembelajaran yang tidak memadai, kondisi sekolah, iklim kerja kurang mendukung, kemampuan siswa, disiplin, dan motivasi rendah, karakteristik siswa beragam, dan kemampuan serta pengetahuan guru kurang. Beragam faktor penghambat ini mempengaruhi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran IPA.

Hambatan yang dialami guru dalam perencanaan pembelajaran IPA adalah fasilitas pembelajaran kurang memadai, kondisi sekolah dan iklim kerja yang tidak kondusif, karakteristik siswa beragam, pengetahuan guru dan dukungan pihak sekolah yang minim terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan guru IPA dalam wawancara berikut ini.

Fasilitas pembelajaran tidak mendukung. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat minim. Seharusnya, pihak sekolah memfasilitasi hal ini. (GF)

Saya tidak memahami secara detail cara menyusun RPP terutama apa yang harus dicantumkan pada setiap komponen-komponennya. (GB)

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA adalah minimnya fasilitas pembelajaran, motivasi belajar dan pemahaman bahasa Indonesia siswa rendah dan minimnya pemahaman serta pengetahuan guru tentang metode dan model pembelajaran. Guru menyampaikan hambatan pelaksanaan pembelajaran IPA sebagai berikut.

Fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung membuat saya sulit untuk mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, karakteristik siswa sangat beragam. (GF)

Sulit memilih metode pembelajaran. Karena fasilitas, kondisi sekolah, dan siswa tidak mendukung. (GB)

Biasanya anak-anak dan orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. (GF)

Disiplin siswa dan sekolah yang kurang, kemampuan siswa rata-rata rendah, kemampuan bahasa Indonesia anak-anak kurang dan kurangnya pengetahuan guru tentang pemilihan metode pembelajaran. (GB)

Hambatan dalam penilaian pembelajaran IPA adalah kurangnya pengetahuan guru dalam merancang alat penilaian pembelajaran IPA, dukungan dari pihak sekolah dan fasilitas pembelajaran yang minim, serta kondisi siswa yang kurang mendukung. Guru menyampaikan hambatan

dalam penilaian pembelajaran IPA adalah sebagai berikut.

Dukungan dari sekolah, fasilitas pembelajaran, kondisi siswa terutama kemampuan siswa dan kemampuan saya pribadi masih kurang. (GF)

Saya tidak melakukan penilaian proses. Hal ini dikarenakan rubrik penilaian, pedoman penskoran, dan kelengkapan lainnya tidak disediakan pihak sekolah. (GB)

Saya kurang paham tentang bentuk, jenis, dan teknik penilaian. Selain itu, saya kesulitan untuk mengadakan penilaian unjuk kerja karena fasilitas laboratorium kurang memadai. (GF & GB)

Berdasarkan temuan di atas, seharusnya guru memiliki pengetahuan yang luas terkait pengelolaan pembelajaran karena guru merupakan ujung tombak pengembangan SDM peserta didik. Selain itu, pengelolaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hakim (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan Pengelolaan Pembelajaran IPA

Berdasarkan hambatan yang muncul dalam pengelolaan pembelajaran IPA, upaya yang dilakukan guru dan sekolah masih sangat minim. Beberapa upaya sederhana yang dilakukan oleh guru IPA dalam pengelolaan pembelajaran IPA adalah melakukan diskusi penyusunan perangkat dan penilaian pembelajaran dengan guru lainnya yang juga memiliki kompetensi belum memadai, penyesuaian strategi atau metode pembelajaran, pembuatan media pembelajaran sederhana, dan memotivasi siswa. Belum adanya upaya signifikan yang dilakukan oleh guru IPA disebabkan oleh akar dari hambatan pengelolaan pembelajaran IPA adalah pihak sekolah dan pengetahuan guru. Sementara, dilain pihak guru IPA di SMP Negeri "Z" jarang mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran IPA. Guru IPA menyampaikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pengelolaan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut.

Saya belum melakukan upaya apapun. Permasalahan ini menyangkut pula pihak sekolah terutama fasilitas pembelajaran. Kami jarang mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana melakukan pengelolaan pembelajaran IPA yang

baik dan benar. Namun, jika memungkinkan saya mencoba membuat alat-alat sederhana. (GF)
Saya melakukan diskusi dengan teman-teman untuk perencanaan pembelajaran. Namun, tetap saja kita tidak memahami secara mendetail. Hal ini dikarenakan kita jarang mendapat pelatihan untuk menyusun perangkat pembelajaran. (GB)

Temuan di atas menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan guru IPA dalam mengatasi hambatan pengelolaan pembelajaran IPA masih sangat minim. Selain itu, sekolah belum mampu menjadi fasilitator dalam menyediakan fasilitas pembelajaran, iklim kerja yang kondusif, dan layanan peningkatan profesionalisme guru, khususnya dalam pembelajaran IPA.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan SMP/MTs memiliki keunikan dibanding mata pelajaran lain, baik dari segi karakteristik materinya maupun dari segi proses pembelajarannya. Materi mata pelajaran IPA tidak dapat dipisahkan dari keterampilan proses sains. Oleh karena itu, inovasi dalam perencanaan proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar pelaksanaan pembelajaran dan penilaian IPA dapat berlangsung secara bermakna bagi peserta didik.

Implikasi penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran seharusnya didesain dan dilaksanakan dengan optimal. Jika pengelolaan pembelajaran IPA didesain dengan baik, maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan dan menilai pembelajaran. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z" belum berjalan optimal. Kondisi ini tampak pada beberapa hal, antara lain: (a) guru IPA menggunakan silabus yang berasal dari dinas pendidikan setempat; (b) penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran IPA belum sesuai dengan standar proses. Guru IPA kesulitan menentukan strategi pembelajaran dan model pembelajaran IPA; dan (c) penilaian pembelajaran IPA yang dilaksanakan hanya

berorientasi hasil. 2) Hambatan dalam pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z", antara lain: pemahaman guru tentang standar proses kurang, layanan peningkatan profesionalisme guru kurang, guru kurang mendapat bimbingan dan pelatihan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran, iklim kerja sekolah yang kurang kondusif, fasilitas pembelajaran kurang memadai, karakteristik siswa beragam, kemampuan siswa berbahasa Indonesia rendah, dan motivasi siswa serta orang tua rendah. 3) Upaya yang dilakukan oleh guru IPA untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan pembelajaran IPA sangat minim. Beberapa upaya tersebut, di antaranya: melakukan diskusi tentang pembelajaran dengan guru lainnya yang juga memiliki kompetensi belum memadai, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, membuat media pembelajaran sederhana, dan memotivasi siswa.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. (1) Guru hendaknya mengoptimalkan pengembangan diri terkait pengelolaan pembelajaran IPA; (2) Sekolah hendaknya melakukan optimalisasi forum pertemuan guru dengan memberikan alokasi waktu dan fasilitas pendukung; (3) Sekolah serta pemerintah daerah hendaknya menyediakan fasilitas pembelajaran IPA yang memadai; dan (4) Kepada instansi yang terkait diharapkan untuk mengadakan pembinaan kepada guru agar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran IPA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, responden penelitian, guru dan siswa SMP Negeri "Z", Provinsi Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR RUJUKAN

Arini, 2011. Kesenjangan Pendidikan Antar Daerah. *Makalah* Seminar Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- BSNP. 2007a. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BSNP.
- , 2007b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- , 2007c. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- , 2007d. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Panduan Peserta Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM-3T)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hakim, L. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2013. *Konferensi Pers Hasil UN SMP-Sederajat Tahun Ajaran 2012/2013*. Tersedia pada <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/Konpres2013.pdf>.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rukmi, Ambarsari. 2011. *Pengelolaan Pembelajaran IPA Fisika Di SMP N 1 Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) Kota Magelang*. Tersedia pada <http://ebookbrowse.com/na/naskah-publikasi-ums?page=32>.
- Sudjana, Nana. 2007. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wiratha, I K. P. 2010. *Tindak Guru Fisika dalam Pembelajaran Bilingual di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Kasus Pembelajaran Fisika di SMP Negeri 2 Semarang)*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.